

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perubahan waktu peran audit internal mengalami perkembangan yang pada awalnya hanya memiliki peran hanya sebagai pengawas dari kegiatan sebuah operasional perusahaan, kini audit internal juga memiliki peran sebagai konsultan dan rekan kerja bagi manajemen. Audit internal adalah kegiatan penjaminan dan konsultasi yang independen dan objektif, untuk memberikan nilai tambah pada kegiatan operasi dan meningkatkan efektivitas dari manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata Kelola (Hadinata, S. 2017).

Widodo, M. (2018) mendefinisikan “Audit Berbasis Risiko adalah audit yang difokuskan dan diprioritaskan pada risiko bisnis dan prosesnya serta pengendalian terhadap risiko yang dapat terjadi”. Menurut Ayvaz a & Pehlivanli Ayagre, P. (2014) menyatakan bahwa “Audit Internal Berbasis Risiko adalah sejenis pendekatan audit berdasarkan penentuan dan evaluasi, karakteristik risiko perusahaan, melalui analisis strategis dan penilaian risiko serta merancang proses audit sesuai dengan matriks risiko atau peta risiko”. Penggunaan metodologi audit berbasis risiko yang mengintegrasikan kegiatan pengendalian internal dengan kerangka pengelolaan risiko secara menyeluruh, memungkinkan audit internal memberikan assurance untuk perusahaan bahwa proses manajemen risiko sudah berjalan dengan efektif. Audit risiko yaitu kegiatan audit yang berfokus kepada risiko-risiko bisnis serta prosesnya dan upaya pengendalian terhadap potensial risiko (Tunggal, 2013:118). Colbert dan Alderman dalam Ayagre, P. (2014) menyatakan “audit yang didorong oleh risiko, audit internal energi diarahkan ke area berisiko tinggi, penugasan audit yang dilakukan keduanya efektif dan efisien”. Audit berbasis risiko seharusnya tidak hanya menyoroti risiko yang tidak dikendalikan dengan benar, tetapi juga harus menyoroti risiko yang terlalu dikendalikan sehingga sumber daya audit internal diarahkan pada risiko yang menimbulkan ancaman serius bagi organisasi (Terer, P. K., & Ngahu, S. 2017).

Perkembangan dunia usaha yang begitu dinamis tidak terlepas dari munculnya potensi buruk yang bisa saja terjadi termasuk dalam kegiatan usaha

sebuah perusahaan. Risiko merupakan sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian terhadap kejadian peristiwa dalam waktu tertentu yang dapat menyebabkan suatu kerugian, dan berpengaruh terhadap kelangsungan sebuah perusahaan (Lokobal, 2014). Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen risiko sebagai bagian untuk menghindari risiko dengan cara mengetahui sumber risiko dan melakukan serangkaian upaya untuk meminimalisir dampak risiko.

Menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission*) bahwa manajemen risiko merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan perusahaan, ataupun manajemen serta personel lain dari entitas tersebut, menerapkan penetapan strategi serta berlaku terhadap perusahaan, dirancang untuk dapat mengetahui peristiwa potensial yang dapat mempengaruhi entitas, dan pengelolaan risiko supaya selalu ada dalam cakupan risikonya sehingga mampu memberikan *assurance* yang wajar terhadap pencapaian tujuan entitas. Tujuan utama manajemen risiko adalah meningkatkan kualitas pengambilan keputusan oleh manajemen. Pengendalian yang dibutuhkan oleh perusahaan sebelum ditentukan haruslah melalui tahap penilaian risiko. Pengendalian yang sudah berorientasi pada risiko menjadi lebih efektif dan risiko menjadi lebih mudah diminimalisasi. Efektivitas terhadap pengendalian internal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan risiko (Anwar, 2009). Sangat penting perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen risiko sudah diterapkan secara efektif dan hal tersebut merupakan dari peran internal auditor. Internal audit menyajikan informasi yang sangat bernilai untuk manajemen dalam kegiatan pembuatan keputusan yang terkait dengan efektifitas kegiatan operasional sebuah perusahaan dalam pencapaian tujuan.

Pengaplikasian AIBR pertama kali disektor perbankan, dan kemudian diterapkan di sektor-sektor lainnya. Pentingnya peranan dan keberadaan audit internal berbasis risiko di segala sektor usaha termasuk pada perusahaan *Business Process Outsourcing* (BPO). Tingkat perkembangan outsourcing di era globalisasi semakin pesat hingga membuat praktek outsourcing telah melanda berbagai sektor salah satunya dalam industri jasa yang meningkat pesat pada industri yang membutuhkan teknologi informasi (Farida et al., 2020).

Tantangan dan persaingan dalam dunia bisnis menjadikan perusahaan di negara maju dan berkembang harus fokus pada inti bisnisnya untuk merespon permintaan pasar. Hal ini kerap menjadi salah satu alasan untuk menggunakan yang menyediakan jasa layanan BPO. Perbedaan nilai mata uang adalah salah satu faktor yang mendorong perusahaan di negara maju menggunakan jasa layanan BPO di negara berkembang yang nilai mata uangnya lebih rendah, sehingga efisiensi biaya overhead dan biaya operasional dapat diperoleh. Alasan utama di balik keputusan untuk mengalihdayakan fungsi, proses, atau layanan tertentu dalam perusahaan adalah pengurangan biaya dan kemampuan untuk mengalihkan fokus perusahaan pada aktivitas yang menghasilkan nilai paling banyak. Di era saat ini perusahaan menggunakan outsourcing strategis dan transformasional untuk memperoleh fokus bisnis yang lebih baik, mengurangi risiko, membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, memperluas kemampuan teknis dan sumber daya gratis untuk tujuan bisnis inti (Bartell 1998 dalam Hamzah et al., 2010).

Salah satu kerangka kerja yang banyak digunakan dalam penerapan AIBR dan pengendalian internal adalah kerangka COSO dengan 5 komponennya. Namun seiring perkembangan teknologi informasi dan terjadinya peralihan proses bisnis konvensional menjadi digital dalam dunia bisnis menjadikan perlunya kerangka kerja yang dapat mengikuti perkembangan tersebut. *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) merupakan tahapan sistem manajemen keamanan informasi yang terdapat dalam ISO 27001 dan juga banyak digunakan dalam sistem manajemen kualitas. Siklus PDCA digunakan dalam proses pencarian masalah, penilaian risiko dan pemecahan masalah dengan rekomendasi langkah-langkah perbaikan dan pencegahan yang diharapkan dapat memberikan perbaikan secara terus menerus. Cobit 5 merupakan salah satu kerangka kerja yang menyediakan model proses pada tata kelola teknologi informasi. Cobit 5 juga menyediakan tujuh enablers sebagai sekumpulan faktor yang mempengaruhi sesuatu yang akan dikerjakan oleh organisasi (ISACA, 2012) yang dapat digunakan sebagai *governance system* dan juga *capability level* untuk menilai tingkat maturitas sebuah organisasi.

Untuk mengetahui pentingnya peran dan keberadaan audit internal berbasis risiko dalam perusahaan BPO yang memiliki tingkat dan jenis risiko yang

berbeda dengan jenis perusahaan jasa lainnya. Penulis memilih objek penelitian yaitu PT Metis yang bergerak disektor *Business Process Outsourcing* yang berfokus pada sektor travel dan penerbangan. Penerapan Audit Internal Berbasis Risiko (AIBR) adalah hal baru yang dilakukan oleh PT Metis untuk memaksimalkan fungsi Audit Internal, namun untuk efisiensi manajemen belum membentuk Komite Audit Internal dan saat ini hanya memiliki satu orang internal auditor. Karena adanya keterbatasan waktu dan sumber daya tersebut maka pendekatan AIBR menjadi sebuah solusi sebagai metode audit yang dianggap efisien terhadap waktu. Penerapan AIBR dengan mengadopsi kerangka kerja sistem manajemen keamanan informasi adalah sebuah hal jarang atau belum banyak dilakukan oleh internal auditor sebuah organisasi. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pelaksanaan audit internal berbasis risiko yang mengadopsi pengkombinasian kerangka kerja ISO 27001 dan Cobit 5 yang pada umumnya kedua kerangka kerja tersebut digunakan untuk tata kelola teknologi dan informasi sebuah perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan beberapa penelitian sebelumnya tentang audit berbasis risiko dan siklus *Plan-Do-Check-Act* dengan ringkasan sebagai berikut: Larasati, D. A., & Bernawati, Y. (2020) dengan judul “*Risk Based Approach Dan Tren Mendatang Dalam Internal Audit Tools & Techniques*” menjelaskan bahwa audit berbasis risiko akan terus digunakan auditor dimasa depan, karena internal auditor meyakini apabila perencanaan dibuat berdasarkan pada risiko kunci yang terdapat pada organisasi, maka akan meningkatkan kemampuan internal audit untuk menyesuaikan perencanaan audit dengan kebutuhan organisasi. Kurniawan et al., (2018) dengan judul “Penerapan Metode PDCA untuk Menurunkan Tingkat Kerusakan Mesin pada Proses Produksi Penyalutan”. Penelitiannya menjelaskan Dengan penerapan metode PDCA pada proses produksi penyalutan, maka berhasil menemukan masalah dan menurunkan angka kerusakan pada mesin saat proses penyalutan. Fauza, Q., & Kautsar, A. P. (2018) dengan judul “Review Artikel: Plan-Do-Check-Act (Pdca) Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit” penelitiannya menjelaskan hasil yang diperoleh bahwa siklus PDCA mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan menurunkan angka kesalahan pengobatan. Maka

dapat disimpulkan bahwa siklus PDCA merupakan intervensi yang efektif yang dapat dilakukan sehingga memperoleh suatu perbaikan secara terus-menerus dalam sebuah organisasi.

Berdasarkan uraian masalah serta latar belakang di atas membuat penulis teregerak untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Analisis Penerapan Audit Internal Berbasis Risiko Dengan Mengadopsi ISO 27001 dan COBIT 5 (Studi Kasus pada Industri *Business Process Outsourcing* PT Metis)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan audit internal berbasis risiko berdasar ISO 27001 dan Cobit 5 dalam tahapan perencanaan
2. Bagaimana penerapan audit internal berbasis risiko berdasar ISO 27001 dan Cobit 5 dalam tahapan pelaksanaan
3. Bagaimana penerapan audit internal berbasis risiko berdasar ISO 27001 dan Cobit 5 dalam tahapan pengawasan
4. Bagaimana penerapan audit internal berbasis risiko berdasar ISO 27001 dan Cobit 5 dalam tahapan perbaikan setelah pengawasan

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan audit internal berbasis risiko berdasar ISO 27001 dan Cobit 5 dalam tahapan perencanaan
2. Menganalisis penerapan audit internal berbasis risiko berdasar ISO 27001 dan Cobit 5 dalam tahapan pelaksanaan
3. Menganalisis penerapan audit internal berbasis risiko berdasar ISO 27001 dan Cobit 5 dalam tahapan pengawasan
4. Menganalisis penerapan audit internal berbasis risiko berdasar ISO 27001 dan Cobit 5 dalam tahapan perbaikan setelah pengawasan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan mempelajari langsung tentang audit berbasis risiko pada industri *Business Process Outsourcing*

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk peneliti lainnya yang berfokus pada permasalahan yang sama.

